



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Randu

Tria Ayu K

Bacaan untuk Anak
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Randu

Tria Ayu K.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

RANDU

Penulis : Tria Ayu K.
Penyunting : S.S.T. Wisnu Sasangka
Ilustrator : Tria Ayu K.
Penata Letak : Imam Risdiyanto

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
899.295 12
AYU
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ayu K., Tria
Randu/Tria Ayu K.; Penyunting: S.S.T, Wisnu
Sasangka; Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2018
vi; 61 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-529-4

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN-INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Keadaan sosial masyarakat terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Ada nilai-nilai yang tergusur, ada pula yang lestari.

Randu menjadi saksi menyusutnya kebun-kebun kapuk randu di desanya. Randu juga menjadi saksi bahwa serbuan kasur busa dan kasur pegas telah membuat kasur kapuk yang ia jual tak kunjung laku. Randu memilih untuk berjuang.

Penulis berharap, semoga Randu bisa menginspirasi para pembaca muda. Sejauh apa pun perubahan zaman menyeretmu, ada nilai-nilai yang harus kau genggam erat yang akan membuatmu selalu tegak berdiri.

Yogyakarta, Oktober 2018

Tria Ayu K.

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
1. Si Penjaja Kasur	1
2. Sehangat Salju Kapuk.....	9
3. Randu, Si Penebar Manfaat	15
4. Perempuan-Perempuan Penyuka Kapuk.....	21
5. Saat Lelah Menjajah.....	29
6. Alika.....	38
7. Inovasi	44
8. Semangat yang Terus Berkobar	50
Glosarium	54
Daftar Pustaka.....	56
Biodata Penulis	57
Biodata Penyunting	61

1. Si Penjaja Kasur

“**S**ur kasur ... bantalnya, gulingnya, Bu! Tebal, Sempuk, dan nyaman. Sur ... kasur ...!”

Randu berseru pada corong megafonnya. Kata-kata yang keluar dari mulutnya seperti rekaman. Berulang-ulang dengan nada yang konstan.

Sejak usia sepuluh tahun, setiap akhir pekan Randu ikut ayahnya berkeliling desa dan kota di sekitar tempat tinggalnya untuk berjualan kasur. Mereka menggunakan mobil bak terbuka. Bapak akan mengemudi, sementara Randu bertugas menarik perhatian calon pembeli.

Dengan mulut menempel pada corong megafon, Randu akan mengumandangkan kata-kata andalannya. Kata-kata yang khas dengan suara yang ia buat semerdu mungkin.



“Sur kasur ... bantalnya, gulingnya, Bu! Sur ... kasur!”

Baiklah, bukan merdu. Lebih tepatnya melengking. Menurut Bapak, penting untuk bersuara melengking saat berjualan. Suara seperti itu akan menarik perhatian orang. Pertama kali orang mendengarnya, mungkin mereka agak terganggu. Justru itu tujuannya. Gangguan pada telinga akan membuat orang mencari penyebabnya. Mereka akan menajamkan pendengaran dan mendengar dengan lebih saksama. Selanjutnya, mereka akan mencari sumber suara.

“Mereka akan datang dan mengerumuni kita. Ada satu atau dua orang yang membeli kasur, sudah lumayan. Kalau tidak ada yang membeli, tidak perlu kecil hati. Kita sebarikan alamat dan nomor telepon kita. Jika suatu waktu butuh kasur, mereka mungkin akan memesan pada kita. Itu namanya ilmu pemasaran, Ndu, Randu! Para pedagang profesional harus menguasai ilmu ini!” ujar Bapak dengan lagak sangat menyakinkan.

Itu perkataan Bapak tiga tahun lalu, pada hari pertama Randu ikut Bapak.

Jujur saja, Randu tak terlalu menyimak teori pemasaran yang Bapak banggakan itu. Randu begitu gembira dengan megafon yang ia kuasai di tangannya.

Megafon itu kepunyaan Paman Santo yang biasa menemani Bapak berjualan di hari biasa.

Tahu tidak, apa yang diserukan Randu di corong megafon waktu itu? Alih-alih kalimat yang Bapak ajarkan, ia malah berpantun.

Makan siang lauknya ikan

Jangan lupa pakailah sayur

Selamat siang ibu-ibu budiman

Mari kemari belilah kasur

Bapak tertawa. Ia tidak melarang Randu berimprovisasi dalam menjajakan barang dagangan mereka, tapi Bapak meminta Randu tetap menggunakan kalimat yang sudah susah payah ia ciptakan.

“Dulu Bapak bikin kalimat itu mikirnya sampai semalam suntuk. Itu sudah jadi ciri khas Bapak. Masa kamu tega menggantinya begitu saja?”

Randu nyengir melihat wajah Bapak yang memelas. Jadi, di samping pantun-pantun yang spontan ia ciptakan saat berjualan, Randu tetap meneriakkan kalimat andalan buatan Bapak.

“Sur kasur ... bantalnya, gulingnya, Bu! Tebal, empuk, dan nyaman. Sur ... kasur!”

Randu mengusap peluh di keningnya, lalu meneguk air putih penghabisan di botol plastik berwarna biru yang selalu ia bawa. Tenggorokannya masih kering dan agak gatal. Suaranya serak setelah seharian berteriak-teriak di corong megafon.

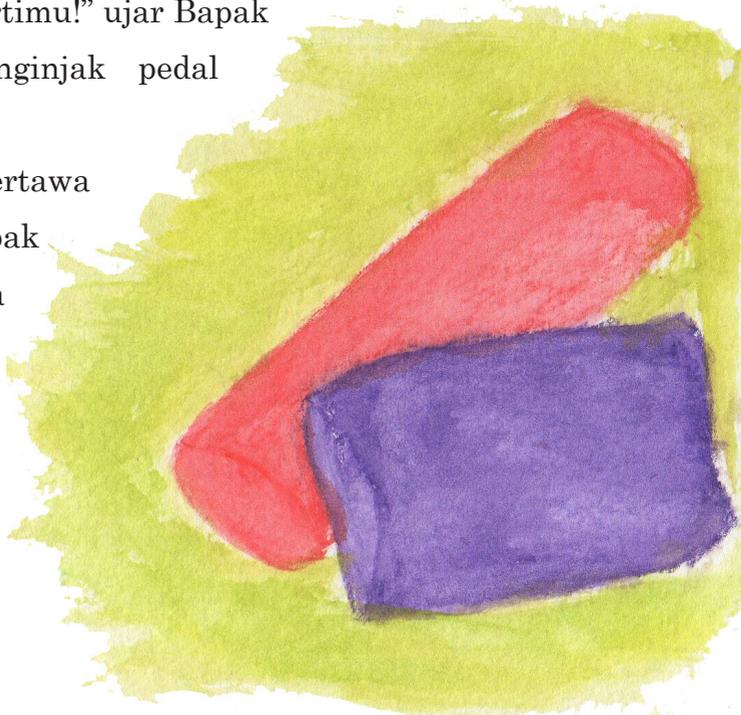
Randu melirik Bapak yang tepekur di balik kemudi.

“Pak, kita jalan sekarang?”

Bapak agak kaget. Ia mengulas senyum lebar. Randu tahu, Bapak memaksa diri untuk tersenyum.

“Mari kita pulang. Terima kasih untuk hari ini, Randu. Bapak selalu kagum dengan semangatmu.” Bapak menepuk pundak Randu, lalu menyalakan mesin mobil. “Semangatmu itu, jangan pernah padam. Indonesia butuh pemuda sepertimu!” ujar Bapak sebelum menginjak pedal gas.

Randu tertawa kecil. “Bapak itu, hiperbola banget, sih!” celetuknya.



“Apa itu hiperbola?” tanya Bapak tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan di depan. Ia harus berkonsentrasi, karena mereka kini keluar dari jalanan kampung menuju jalan raya.

“Berlebihan, Pak. Hiperbola itu gaya bahasa yang membesar-besarkan sesuatu.”

“Walah, ada istilahnya, ya. Apa tadi? Hiperbola? Hahaha. Lucu juga. Bapak kira artinya kelebihan bola.”

“Ih, Bapak ngaco!” sahut Randu.

“Tapi Randu,” lanjut Bapak, kali ini dengan nada serius, “Bapak bersungguh-sungguh mengatakan ini. Teruslah seperti itu ya, Ndu. Walau kamu menemui kegagalan, itu bukan alasan untuk terpuruk.”

Randu menghela napas panjang. Ia dan Bapak baru saja mengalami hari yang berat. Mereka berkendara dari pagi, menyusuri tiap sudut kota Purworejo, juga memasuki pelosok kampung-kampung. Entah berapa ratus kali Randu meneriakkan kalimat andalan buatan Bapak saat menjajakan kasur. Sekali-kali ia menyelinginya dengan pantun, tetapi tak ada satu pun kasur, bantal, atau guling yang laku terjual.

Orang yang datang untuk bertanya atau melihat-lihat dagangan Randu dan Bapak pun bisa dihitung dengan jari.

“Pak”

“Ya?”

“Apa Bapak tidak berminat mengerjakan sesuatu yang lain, selain berurusan dengan kapuk-kapuk?”

“Maksudmu?”

“Misalnya, bekerja di tempat lain atau seperti Pak Khair”

“Menjual batang pohon kapuk, maksudmu?” potong Bapak.

Randu terdiam.

“Tidak akan, Randu. Pohon-pohon kapuk itu tetap harus ada di kebun kita. Hidup dan lestari. Berbuah sampai akhir hayat dan akan kita manfaatkan tanpa harus menebangnya. Kita tidak akan menyerah begitu saja dengan perubahan zaman!”

Randu melirik Bapak. Rahang lelaki setengah baya itu mengeras. Ada sorot marah dan lelah di matanya, tetapi lebih banyak sorot optimis pada pandangannya.

Tangan kiri Bapak mengacak rambut Randu sekilas, lalu kembali memegang kemudi. “Minggu depan, kita kembali menjelajah Yogya. Tahun ajaran baru, pasti banyak anak kos yang butuh kasur.”

Randu menoleh. Menatap permukaan sisi kiri wajah Bapak.

Semangat yang berkobar di mata Bapak, sudah cukup bagi Randu untuk tidak mengkhawatirkan apa pun lagi saat ini.

“Siap! Tapi sekarang, Randu mau tidur dulu.”

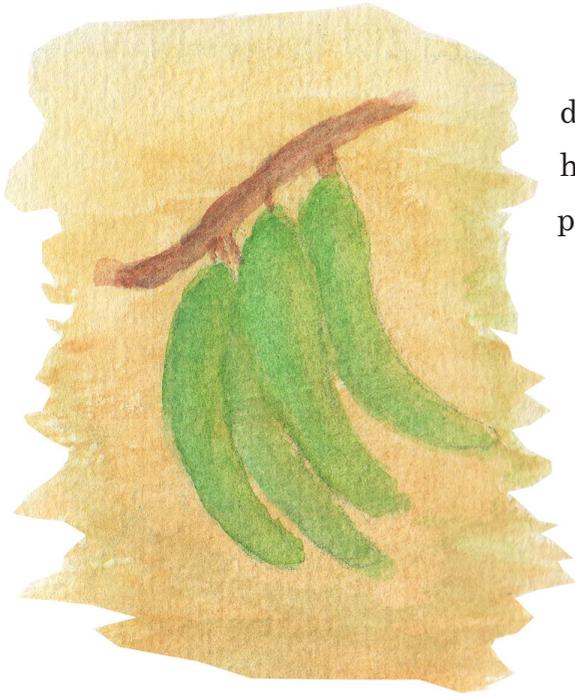
Bapak kembali mengacak-acak rambut Randu.

Pemuda tanggung itu menguap, lalu memejamkan mata. Tubuhnya lelah dan ia harus beristirahat. Saat sampai di rumah nanti, ia harus bangun dengan semangat baru. Ia akan memberi senyum termanis untuk ibu, nenek, dan Alika, adik semata wayangnya yang menggemaskan.

2. Sehangat Salju Kapuk

Kasur yang Randu jual sangat istimewa. Pertama, karena berisi kapuk randu. Ya, namanya berasal dari nama pohon itu. Randu Atmodjo. Nama Randu akan melekat padanya dan seumur hidupnya. Jadi, tidak ada alasan bagi Randu untuk tidak mengistimewakan pohon kapuk randu serta segala hal yang bisa dihasilkannya. Meskipun berwujud sebuah kasur, bagi Randu, kasur randu tetaplah istimewa. Kedua, karena kasur yang dijual Randu, dibuat dengan sepenuh cinta.

Baiklah, mungkin agak hiperbola. Bagaimana mungkin ada panduan membuat kasur dengan sepenuh cinta? Di mana-mana cara membuat kasur ya standar saja. Para perajin kasur bergerak seperti mesin. Tangan mereka lincah memasukkan gumpalan-gumpalan kapuk yang lembut ke dalam sarung kasur dari kain, lagi, lagi,



dan lagi, terus-menerus hingga sarung kasur itu padat.

Dulu, kasur kapuk randu tidak terlalu istimewa, tapi beberapa tahun terakhir ini, kasur kapuk menjadi istimewa karena kasur ini mulai terdesak popularitasnya dengan kasur busa dan kasur pegas. Ada juga kasur berisi serat sintetis atau biasa disebut dakron dan kasur air.

Randu bahkan tidak pernah membayangkan enaknya tidur di kasur berisi air. Bagaimana kalau kasur itu tiba-tiba bocor ketika kita sedang asyik tidur? Alih-alih mimpi indah, malah mimpi kebanjiran!

Kecintaan keluarga Randu pada tanaman kapuk randu sudah mendarah daging. Pohon-pohon kapuk randu itu sudah ada di kebun milik keluarga mereka sejak dulu. Kebun mereka tidak luas. Mereka juga tidak tinggal di daerah penghasil kapuk. Di daerah tempat Randu tinggal, malah lebih banyak terdapat pohon jati daripada kapuk.



Hanya keluarga Randu dan beberapa tetangganya yang mempunyai kebun kapuk randu. Kebun kapuk milik tetangga mereka pun sedikit demi sedikit berkurang karena ditebang untuk dijual kayunya. Ada juga kebun kapuk yang dijual untuk diratakan tanahnya, lalu menjadi kompleks perumahan.

Hanya kebun kapuk milik keluarga Randu yang masih bertahan di desa Pajangan, Bantul. Desa kelahiran Randu.

Randu dan Alika melewati saat-saat penuh kebahagiaan di kebun kapuk mereka.

Saat Randu kecil, Bapak mengajarkan Randu cara membaca musim.

“Lihat, Ndu. Bunga-bunga kapuk sudah mekar. Musim penghujan sebentar lagi tiba.”

Randu akan menghirup harum bunga yang tajam menguar. Matanya berkilatan memandangi bunga-bunga kapuk yang bermekaran dengan indah. Warnanya putih agak kekuningan.

Saat musim penghujan tiba, bunga-bunga itu berubah menjadi buah kapuk. Hijau, bergerombol, dan bergelantungan.

Yang paling ditunggu Randu adalah saat tiba penanda musim kemarau. Pada saat itu buah-buah kapuk sudah tua merekah. Isinya, gumpalan lembut berwarna putih, menyembul. Kapuk randu, siap dipanen.

Angin akan menerbangkan gumpalan kapuk dan memecahnya di udara menjadi serpihan-serpihan halus. Mereka melayang-layang mengikuti laju angin. Udara dipenuhi serpihan putih yang menari.

Saat ini cuaca tak menentu. Pohon kapuk randu tak bisa lagi dijadikan pertanda musim. Namun, Randu dan Alika tak pernah melewatkan momentum hujan kapuk.

“Salju...!” seru Alika selalu. Ia akan berlarian dengan riang sambil menangkap serpihan-serpihan kapuk yang melayang.

Jika kapuk sedang banyak, Alika dan Randu akan memakai jas hujan, atau membawa payung. Randu senang sekali bermain dengan Alika di bawah hujan kapuk. Baginya, hujan kapuk memberinya suasana yang ajaib. Ia seolah berada di tempat lain. Sebuah dunia yang ada di dalam buku-buku dongeng.

Tanah menjadi putih, dedaunan menjadi putih, dan udara menjadi putih.

Rasanya begitu murni.

Alika senang meraup segenggam kapuk. Ia tempelkan di pipi Randu.

“Saljanya hangat,” ujarnya dengan ekspresi menggemaskan.

Randu akan tertawa dan berkata, “Benar, Alika. Hangat, sehangat hati kita.”

Saat panen kapuk, Bapak dibantu Paman Santo dan Pakde Sarmin. Mereka menepuk-nepuk buah kapuk yang masih bergelantungan dengan menyenggetnya hingga terjatuh. Buah-buah kapuk yang telah merekah itu dikumpulkan ke dalam keranjang atau karung-karung besar. Begitu juga serpihan-serpihan kapuk yang bertebaran, dikumpulkan hingga nyaris tak bersisa di kebun.



Keluarga Randu mempunyai sebuah toko di pinggir kebun. Toko tersebut dinamai Toko Randu. Selain menjual kasur dan perlengkapannya, mereka juga menerima pengisian kapuk bagi kasur atau bantal dan guling yang sudah kempes. Di belakang toko ada ruangan yang digunakan sebagai gudang kapuk sekaligus bengkel kerja. Di ruangan itu, kapuk-kapuk dikeluarkan dari kulitnya.

Bapak punya satu mesin pembersih kapuk. Dengan mesin itu, *klentheng* (kelenteng, biji kapuk), dan kotoran yang bercampur bersama serpihan kapuk bisa terlepas. Kapuk yang bersih siap untuk dijadikan isi kasur.

Di ruangan itu juga, ibu dan nenek, kadang dibantu oleh beberapa orang kerabat, mengisi sarung kasur, bantal, atau guling. Ibu dan nenek sangat ahli membuat kasur. Mereka juga menjahit sendiri sarungnya, lalu mengisinya dengan kapuk hingga padat.

Ada saatnya ibu dan nenek membutuhkan banyak bala bantuan karena permintaan kasur sedang banyak. Namun, kini hanya sedikit saja bantuan yang dibutuhkan oleh ibu dan nenek. Sampai akhirnya, ibu dan nenek merasa cukup untuk bekerja berdua saja hingga saat ini.

3. Randu, Si Penebar Manfaat

“Pakde Gimán ... *assalamualaikum!*” seru Randu di depan pintu rumah Pakde Gimán.

Randu harus setengah berteriak jika berbicara dengan Pakde Gimán. Pendengaran tetangganya itu sudah berkurang.

Pintu dibuka dari dalam. “*Walaikum salam,*” jawab Pakde Gimán dengan suara seraknya. “Ah, Randu. Pasti kamu bawa makanan untuk Jenggo dan Gogo.”

Randu tersenyum lebar. Ia menyerahkan satu kresek kecil berisi bungkil kapuk randu. Keluarga Randu mengolah sendiri minyak dari kelenteng. Minyak dari kelenteng lebih sehat karena non kolesterol.

“Nih, Pakde. Jangan khawatir. Jenggo dan Gogo tidak akan kelaparan, kok.” Randu sering membawakan bungkil kapuk untuk makanan ayam jago kesayangan Pakde Gimán.

TOKO
& RANDU

KASUR
KAPUK
BANTAL
GULING
ISI KAPUK
REPARASI



Pakde Gimán terkekeh sampai terbatuk-batuk. Dahi Randu berkerut. “Pakde sakit?”

“Tenggorokan Pakde gatal. Dari semalam batuk.”

“Kalau begitu saya pulang, Pakde. Nanti saya datang lagi setelah menumbuk daun kapuk buat Pakde.”

Lumatan daun kapuk randu yang diseduh dengan air hangat ampuh untuk mengobati batuk. Keluarga Randu tak pernah membeli obat jika batuk, bahkan untuk keperluan lainnya, seperti mengobati luka, diare, dan obat mata, keluarga Randu mengandalkan khasiat dari pohon kapuk randu.

Pakde Gimán mengusap ubun-ubun Randu dengan sayang.

“Makasih, Randu.”

“Siap, Bos!” Randu menghormat pada Pakde Gimán sebelum berbalik.

Setelah agak lama bermain di rumah Pakde Gimán, Randu pulang sambil bersenandung lagu daerah.

“Randu!”

Randu menoleh. Dilihatnya seorang gadis berlari kecil menyusulnya.

“Oh ... Ratna, ada apa?” tanya Randu.

“Nanti sore aku ke toko, ya. Bawa bantal dan guling,” jawab Ratna.

Randu tersenyum. “Isi ulang?”

Ratna mengangguk.

“Beres!” Randu mengacungkan ibu jari.

“Tapi ...,” Ratna menunduk.

“Kenapa, Ratna?”

“Ibu bilang, bayarnya ... eh, bayarnya”

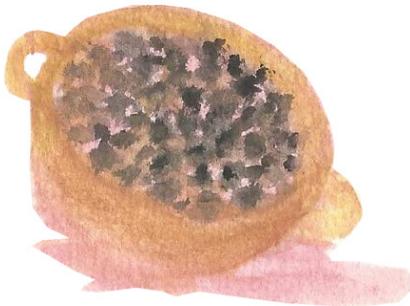
“Oh,” Randu tersenyum lagi. “*Nggak* apa-apa, Ratna. Bayarnya kapan-kapan saja kalau uangnya sudah ada. Santai saja.”

Ratna menggeleng.

“Ibu mau membayar langsung, tapi pakai singkong rebus,” jawab Ratna cepat sebelum menunduk lagi. Wajah gadis itu memerah menahan malu.

Tawa Randu pecah. Randu tidak sedang mengolok-olok Ratna atau pun mengolok-olok singkong rebus yang dibawa Ratna. Randu tertawa karena ia merasa beruntung.

“Aku menang banyak, dong!”



Ratna *nyengir*. “Kata Ibu, kalau kamu bosan singkong rebus, kamu boleh kok, minta singkongnya mau dibikin apa. Nanti akan dibuatkan oleh Ibu.”

Wajah Randu semakin semringah. “Bilang ke ibumu. Aku ingin singkongnya dibuat *sawut*. Yang banyak gula merahnya, ya.”

“Siap!” sahut Ratna. “Sore nanti, *sawut* siap meluncur ke tokomu bersama bantal dan guling.”

“Siap!”

Mereka berpisah di persimpangan jalan. Rumah mereka masih satu dusun meskipun berjauhan.

Randu bersiul di sisa perjalanan pulang. Langkah kakinya menjadi lebih ringan. Ia membayangkan, sore nanti bakal menyantap *sawut* yang gurih campur legit. Nikmatnya!

Tiba-tiba, sebuah pikiran berkelebat di kepala Randu. Barter adalah cara orang berdagang zaman dulu, sebelum kita mengenal uang. Kalau barter saja masih nyata adanya di zaman modern seperti ini, Randu optimis, pengguna dan penggemar kasur kapuk juga tak akan pernah punah.

Teori Randu memang agak tidak nyambung, tapi ada benarnya juga, bukan?



Nilai-nilai kuno tidak selalu ditinggalkan oleh manusia. Hal kuno justru jadi pengobat rindu pada hal-hal yang alami. Itu dia, satu lagi keistimewaan kasur kapuk randu.

Randu tertawa kecil dan melangkah lebih cepat. Ia harus segera memetik daun-daun kapuk untuk ditumbuk. Tenggorokan gatal Pakde Gimán tidak boleh menunggu terlalu lama.

4. Perempuan-Perempuan Penyuka Kapuk

Randu memakai penutup mulut dan hidung, lalu membuka pintu.

“Bu, ada tamu!”

Ibu tak mendengar perkataan Randu. Ia membelakangi Randu. Dengan tekun, perempuan itu memasukkan gumpalan-gumpalan kapuk ke dalam sarung kasur berwarna hijau.

“Bu,” ulang Randu, kali ini lebih keras. Nenek di sudut ruangan, yang juga tekun membuat bantal melirik Randu. Mulut Nenek yang tersembunyi di balik masker mengeluarkan tawa lirih.

Randu menatap Nenek dengan gusar. Nenek pasti sengaja tak memberi tahu Ibu. Nenek memang suka bercanda. Lihat saja mata tua yang hampir rabun itu, berkilat-kilat senang melirik Randu. Randu jadi tahu, dari siapa jiwa humoris Bapak berasal.

Randu geleng-geleng kepala. Ibu, saat membuat kasur, seolah lupa dengan yang ada di sekelilingnya. Ia asyik sendiri.

Suatu ketika, Randu pernah bertanya pada Ibu, “Apa tidak bosan, bertahun-tahun kerjaannya hanya membuat kasur, bantal, dan guling?”

Jawaban Ibu waktu itu, “Mau kerja apa pun, manusia pasti pernah bosan. Namun, kalau sudah mencintai pekerjaannya, ia tidak akan berhenti.”

“Tapi membuat kasur kan, begitu-begitu saja, Bu. Monoton.”



“Tidak, Randu,” Ibu menggeleng tegas. “Saat membuat kasur, otak ibu ke mana-mana.”

“Hah?”

Ibu tertawa. “Ibu berpikir, nanti malam mau masak apa. Hari libur kita bersenang-senang di mana. Mau bikin baju model bagaimana lagi untuk Alike. Banyak yang Ibu pikirkan. Nanti, begitu selesai membuat kasur, Ibu akan kerjakan satu per satu apa yang Ibu pikirkan itu. Nah, tidak monoton, bukan? Ibu juga tidak bakal cepat pikun karena aktif berpikir. Lihat tuh, nenekmu. Sudah setua itu tapi ingatannya masih kuat. Nenek sering berkhayal sih, waktu bikin kasur.”

Ingat percakapan tersebut membuat Randu tersenyum. Ia kini membalas senyum usil Nenek dan berjingkat masuk. Telapak kaki Randu menapak pada lembutnya tumpukan kapuk yang berserakan di lantai.

Randu meletakkan jari telunjuk di depan mulut. Nenek mengerti dan bergaya tidak peduli. Sejengkal di belakang Ibu, Randu menepuk pundak Ibu dengan lembut.

Ibu terlonjak dari duduknya. “*Astagfirullah Al Adzim!*”

Randu dan Nenek tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah Ibu.

“Makanya, jangan sambil melamun, Rah!” ujar Nenek. Nama ibu ialah Saerah, tapi bapak sering menyebutnya Sarah, untuk menggoda Ibu.

“Randu, Ibu kan gampang kaget. Jangan seperti itu, *dong!*” tegur Ibu.

“Maaf, Bu. Randu sudah panggil Ibu berkali-kali, tapi Ibu tidak mendengar.

“Ada apa, Ndu?”

“Bu Kilah dan Ratna ada di toko. Mau isi ulang, tapi katanya mau ngobrol juga sama Ibu.”

“Baik, Ibu segera ke sana. Kamu buat teh manis dulu, Ndu.”

“Baik, Bu.”

Ibu merapikan pekerjaan yang belum selesai. Ia pamit pada Nenek sebelum ke luar ruangan. Setelah Ibunya beranjak dari tempat itu, Randu pun segera ke dapur membuatkan tamunya teh manis seperti pesanan Ibu.

Saat Randu menyuguhkan teh, Nenek sudah bergabung dengan Ibu dan Bu Kilah ngobrol di bangku yang ada di teras toko. Sementara itu, Ratna bermain dengan Alike di kebun. Mereka memunguti sisa-sisa kapuk yang terselip di antara akar pohon.

“Ambil piring, Ndu. Ini *sawut* pesanan kamu masih hangat!” Bu Kilah menyodorkan rantang dua susun.



Nenek terkekeh, sementara Ibu memelototi Randu. Randu *nyengir* dan buru-buru menyingkir dari hadapan Ibu.

Randu melintasi kebun. Rumah Randu berjarak dua puluh meter dari toko, agak di tengah kebun, terselip di antara pohon-pohon kapuk randu. Ia kembali melewati Ratna dan Alika yang masih asyik memunguti serpihan kapuk.

“Untuk apa, sih?” tanya Randu penasaran. Di gengaman tangan Ratna, ada segumpal kapuk yang memadat.

“Mau *bikin* gantungan kunci,” jawab Ratna.

Kening Randu berkerut. Ia belum bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Ratna. Meskipun begitu, ia berkata, “Kenapa *nggak* ambil saja di gudang? Kamu bisa membuat gantungan kunci sebesar bantal kalau mau, hahaha!”

“Ih, kamu!” bibir Ratna menguncup karena dongkol. “*Lagian*, apa asyiknya ngambil di gudang. Kan lebih asyik bermain berburu kapuk. Iya kan, Alika?” Ratna mengedipkan sebelah mata pada Alika.

Alika tertawa. “Iya, asyik banget! Ayo Mas Randu ikutan!” ajaknya.

“Mas Randu mau makan *sawut* dulu. Dada ...!”

“Hu ...!” Ratna dan Alika berseru kompak, Randu tertawa girang.

Sambil menikmati lezatnya *sawut* buatan Bu Kilah, Randu menyimpan rasa penasaran di benaknya. Ratna mau membuat gantungan kunci seperti apa, ya?

Randu buru-buru menghabiskan makanan di piringnya. Ia memindah sisa *sawut* di rantang ke dalam *bakul*, lalu mencuci rantang itu.

Saat ia kembali menuju toko, Ratna dan Alika tidak ada di kebun. Ibu, Nenek, dan Bu Kilah juga tak terlihat di teras.

“Lho ..., kok sepi?” gumam Randu.

Ternyata mereka berlima berada di dalam toko. Mereka duduk di lantai, tampak sibuk mengerjakan sesuatu.

Randu bersandar di pintu, diam-diam mengamati kegiatan mereka. Wajah mereka tenang sekaligus senang dengan bibir mengulas senyum. Tangan Ibu, Bu Kilah, dan Ratna berkutat dengan kain kecil, jarum, dan benang. Sementara itu, Alika dan Nenek sedang memasukkan kapuk ke dalam kain yang sudah dijahit.

Randu mendekat. Sekarang jelas terlihat bentuk-bentuk kain yang mereka jahit.

Ratna menyodorkan kain yang sudah ia jahit ke Alika. “Nih, satu lagi yang bentuk buah kapuk. Kamu isi, ya.”

“Asyik!” sahut Alika. “Sekarang buatlah yang bentuk kasur ya, Mbak. Alika mau yang warna biru.”

“Beres! Besok Mbak Ratna belikan gantungannya di toko jahit. Lalu kita pasang ke buah kapuk dan kasur mungil ini.”

Mereka semua tertawa. Randu ikut tertawa. Entah mengapa ketika melihat kilat mata mereka, Randu terharu.

5. Saat Lelah Menjajah

“**S**ur kasur ... bantalnya, gulingnya, Bu! Tebal, Sempuk, dan nyaman. Sur kasur ...!”

Hari minggu saatnya Randu dan Bapak mendulang rejeki dengan berpindah-pindah tempat berjualan. Kali ini mereka akan berkeliling di beberapa daerah sekitar kampus di kota Yogyakarta. Mereka melewati jalanan sempit yang padat oleh deretan rumah kos, warung makan, dan aneka fasilitas kebutuhan mahasiswa, seperti tempat fotokopi, warung internet, dan berbagai macam toko.

Di tengah jalan sempit dan padat, suara Randu sangat menarik perhatian. Orang-orang yang sedang makan di warung, pejalan kaki, dan pengendara yang melintas menoleh saat Randu tengah berbicara di corong megafon.

Beberapa orang tertawa, lalu geleng-geleng kepala.

Beberapa orang menoleh sekilas, lalu tak peduli.

Beberapa orang menatap Randu, gusar.

Beberapa orang menutup telinga.

Randu tak menggubris reaksi-reaksi tersebut.

Kadang Randu sedih dan kecewa. Namun, Bapak selalu membesarkan hati Randu.

“Namanya juga orang jualan, Ndu. Ya harus tabah. Nggak jualan juga jadi orang harus tabah, kok!” kata Bapak dengan santainya.

Randu cuma bisa *nyengir* melihat ekspresi wajah Bapak. Lelaki yang Randu hormati itu sedang berusaha melucu dengan mengedipkan mata berulang kali. Randu tak bisa lagi menahan tawa.

Begitulah Bapak. Ia tak pernah menganggap berat segala masalah. “Hidup itu harus ikhlas,” begitu petuah Bapak yang selalu diulang-ulang.

Jadi, Randu berusaha selalu ikhlas. Berjualan kasur tiap akhir pekan bersama Bapak telah menempa mental Randu.

“Ndu, sebaiknya mangkal di sana, ide bagus ya?” Bapak menunjuk sebuah lapangan kecil. Di depan lapangan ada beberapa mulut gang perumahan. Rumah-rumah di perumahan tersebut kebanyakan rumah kos.

“Ada satpamnya, Pak,” sahut Randu.

“Kita izin dulu dan tawari diskon buat satpamnya.”

Randu tersenyum. “Terserah Bapak, deh!”

Untung saja, satpam mengizinkan mereka berjualan di tempat itu meski tidak berniat membeli dagangan Randu. Malah ia mengizinkan Randu berjalan masuk ke perumahan sambil *wara-wara* (memberitahukan) memakai megafon.

“Wah, terima kasih banyak, Pak,” ucap Bapak.

“Sama-sama. Lumayan, biar ramai. Biar saya tidak ngantuk jaga kompleksnya,” ujar seorang satpam sambil tertawa.

“Penghuni kos sekarang jarang nyapa saya, apalagi ngajak berbincang. Mereka datang dan pergi naik motor dan mobil. Sudah tidak ada anak di sini yang berangkat kuliah jalan kaki.”

Mata Randu menyusuri rumah-rumah kos yang berderet, tinggi dan besar dengan banyak pintu dan jendela. Kebanyakan dua lantai, tetapi ada beberapa rumah berlantai tiga. Randu berharap, dari sebegitu banyak jumlah kamar, ada beberapa orang yang belum mempunyai kasur.

Randu melangkah, sambil berseru, “Sur kasur ... bantalnya, gulingnya, Bu! Eh ...,” Randu menyadari kesalahannya. Ia mengulang dari awal. “Sur kasur ... bantalnya, gulingnya, Kak. Tebal, empuk, dan nyaman. Sur kasur ...!”

Ia mengulanginya lebih keras lagi karena belum ada satu pun penghuni kos yang menampakkan diri atau melongoknya.

Sedikit demi sedikit, kepala-kepala melongok dari jendela untuk mengintip Randu. Sayang, mereka menarik kembali kepala mereka. Randu menghela napas sejenak. Ia mengusap peluh.

Kali ini, ia berbelok ke gang sebelah. Sama saja, deretan kos di gang ini terlihat megah dan angkuh. Tiba-tiba, hati Randu tak nyaman. Langkahnya gamang, dan suaranya berangsur pelan. Ia ragu-ragu untuk meneruskan usahanya berjualan di tempat itu.

Randu berpikir untuk mengajak Bapak agar pindah tempat ketika seseorang memanggilnya.

“Dik, jualan guling?”

Randu mendongak. Orang yang memanggilnya berada di lantai dua. Seorang gadis, dengan rambut diikat dan wajah putih tersaput masker. Ia mendongak ke dinding balkon.

“Iya, Mbak,”

“Mana?”

“Di depan kompleks, Mbak.”

“Duh,” dia mengeluh.

“Bisa bawa ke sini?”



36

“Bisa,” Randu langsung bersemangat. “Sekalian bantalnya *gak*, Mbak?”

“Ya boleh, bawa saja. Aku cuci muka dulu.”

“Siap, Mbak!” seru Randu.

Randu berlari cepat ke mobil. Ayahnya sedang berbincang dengan seorang ibu yang sedang menggendong anak.

“Justru kasur kapuk itu lebih sehat di badan, Bu. Memang berat, tapi adem dan ngikuti lekuk tubuh. Garansi deh, Bu. Nanti gratis isi ulang. Berapa bulan lagi saya ke sini bawa kapuk,” rayu Bapak.

“Duh, nggak, Pak. Bukan apa-apa, tapi seperti ketinggalan zaman banget ya kasurnya.”

“Kasur kapuk tuh abadi, Bu,” kilah Bapak, “tidak bakal ketinggalan zaman mau sampai seabad lagi juga.”

“*Idih ...*, Bapak aneh-aneh saja.”

Randu *nyengir* sekilas ke Bapak saat mengambil bantal dan guling di sela-sela kasur.

“Boneka!” seru anak di gendongan si ibu.

Randu tersenyum. “Bukan, Dik. Ini bantal dan guling.”

“Mama, aku mau boneka kotak sama boneka panjang!” Anak itu merengek.

“Mau, Dik? Beli ini?” iming-iming Randu.

“Nggak, Mas,” kata si ibu, “sudah punya bantal dan guling busa, kok.” Ia menatap anaknya sambil berkata, “Kamu kan punya banyak boneka.”

“Aku mau yang besar seperti itu,” regeok anak itu sambil menunjuk bantal dan guling di tangan Randu.

“Nanti Mama belikan boneka besar beneran. Kamu mau yang beruang atau kelinci?” Sambil berkata, wanita itu berlalu tanpa pamit.

Randu mendengus sebelum berlalu meninggalkan Bapak. Ia berlari kecil, tak ingin calon pembelinya menunggu lama dan tak jadi membeli.

Gadis itu menunggu di depan kos. Wajahnya sudah bersih dari masker dan terlihat segar. Keningnya berkerut saat Randu menyodorkan bantal dan guling yang ia bawa.

Ia mengambil guling dan membolak-balikinya. “Ini isinya apa ya? Kok lain sama guling-guling yang biasanya?”

“Yang biasanya itu *gimana*, Mbak?”

Ia mengembalikan guling dan mengambil bantal. Ia remas-remas bantal itu, lalu didekatkan ke kepalanya.

“Baunya agak aneh ya. Lagi pula kok kurang empuk. Ini bukan bantal busa ya?”

Randu menggeleng lemah. Semangatnya meluruh seketika. “Isinya kapuk, Mbak. Kapuk Randu.”

“Ooh” Gadis itu meringis.

Randu tersenyum kecut. Entah mengapa, Randu sedang tak berselera merayu pembeli, seperti yang biasa ia lakukan. Randu tak bisa menutupi kekecewaannya. Dengan suara lemah, ia pamit. Ia berjalan lunglai dengan megafon tergantung di tangannya.

“Eh, Dik!”

Randu terkesiap, seketika berbalik. Walau begitu lelah, ternyata hati Randu belum kehabisan stok harapan.

“Kalau boneka besar ada nggak? Nggak apa-apa deh, isi kapuk juga.”

Randu terdiam sambil menatap wajah gadis itu. Ia tahu, gadis itu merasa kasihan padanya. Fakta itu membuat Randu sedih. Ia menggeleng, lalu pamit sekali lagi.

Setibanya di hadapan Bapak, Randu merajuk. “Pulang yuk, Pak. Randu capek.” Ia menyelipkan bantal dan guling dengan asal di bak mobil, lalu masuk ke dalam mobil.

“Ayo cepat, Pak!”

“Lho ... lho, ada apa, Ndu?”

“Randu mau pulang.”

“Kan baru jam segini.”

“Randu capek. Memangnya *nggak* boleh capek?”
ujarnya ketus.

Bapak mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. “Siap, Bos!”

Setelah pamit dan mengucapkan terima kasih kepada satpam, Bapak menyalakan mesin dan mengemudi pulang. Sepanjang perjalanan, ia mencoba mengajak Randu bicara, tapi tak berhasil.

Randu memejamkan mata. Ia pura-pura tidur untuk menyembunyikan kekecewaannya.

6. Alika

Baru kali ini Randu sebal pada kapuk-kapuk yang bergelantungan. Kapuk-kapuk di pohon mulai menua. Tak lama lagi akan tiba masa panen.

“Mas Randu!” sambut Alika sepulang Randu dari sekolah. “Coba lihat!” Ia menyodorkan kedua telapak tangannya ke hadapan Randu. Ada beberapa benda kecil berwarna-warni di tangan Alika. “Lucu, kan?”

Randu mengambil salah satu benda tersebut dan mengayun-ayunkannya sejenak. Gantungan kunci berbentuk kapuk, berwarna hijau muda. Ia lalu mengambil satu gantungan lagi yang berwarna biru. Lucu juga memang. Gantungan kunci itu berbentuk kasur. Kotak, padat, bertonjolan khas kasur kapuk.

Tapi mengapa bibir Randu sulit sekali untuk tersenyum? Ia mengembalikan dua gantungan kunci tersebut ke tangan Alika. “Mas Randu capek. Mau istirahat dulu.”

Alika membuntuti. “Mas, hujan salju sebentar lagi, kan? Alika sudah tidak sabar mau main dengan Mas Randu di kebun, mainan salju ha”

“Nggak ada salju di sini, Alika!” potong Randu dengan nada tinggi. Randu berbalik dan menatap adiknya dengan gusar. “Itu cuma kapuk! Cuma kapuk!”

Alika tertegun menatap kakaknya. Wajahnya yang tadi ceria berangsur muram. Pelupuk matanya mulai basah oleh air yang segera tumpah membasahi pipinya.

Randu tersadar. Ia segera meraih tangan adiknya. Namun, Alika menghindar. Gadis kecil itu berlari memanggil Ibu.

Dengan lesu, Randu masuk ke kamar. Sudah dua hari berlalu sejak hari Minggu, tapi suasana hatinya belum membaik. Hal yang tak pernah terjadi sebelumnya, akhirnya menyerangnya, pesimis.

Ya, pesimis itu penyakit yang harus selalu dihindari. Berkali-kali Randu selamat dari serangan penyakit satu itu. Ternyata, kali ini kekebalan hati Randu melemah.

Randu berbaring meringkuk sambil memeluk guling. Ia lelah. Sangat lelah.

Alika beringsut ke belakang tubuh Ibu. Tangannya mencengkeram daster Ibu. Matanya sekilas melirik Randu, tetapi ia buru-buru mengalihkan tatapan.

“Ayo Alika, duduk di kursimu,” pinta Ibu.

Alika mencengkeram daster Ibu semakin kuat.

“Ndu” Bisik Bapak. Mata bapak memberi kode agar Randu membujuk Alika.

Nenek menyodorkan piring berisi nasi dan lauk kepada Randu. “Nih, suapi adikmu!”

Randu menurut. Ia menghampiri Alika, lalu menyendok sesuap nasi dan disodorkan ke mulut Alika.

“Ayuk ..., Mas Randu *dulang* (suapi),” ujar Randu dengan lembut.

Alika menggeleng, lalu berlari ke kamarnya.

Randu jadi merasa bersalah. Dengan lesu, ia duduk di kursi dan meletakkan piring Alika ke meja makan.

Ibu mengambil piring Alika sambil berkata, “Nanti minta maaf ke adikmu. Lain kali, jangan melampiaskan kekesalanmu ke orang yang tidak bersalah.”

Randu menunduk. Ia tak berselera makan.

“Sudah, tak usah dipikir. Besok juga paling Alika sudah pulih. Yuk, makan. Tadi siang kamu *nggak* makan, bukan? Bapak mau membangunkan kamu gak tega.”

Randu menyendok nasi. Bagaimanapun, perutnya sangat lapar.



“Kamu itu kenapa sih, Randu?” tanya Nenek. “Dari kemarin cemberut melulu. Gantengnya jadi hilang.”

“Memangnya pernah ganteng?” canda Bapak sambil tertawa keras.

Nenek terkekeh. “Randu kan mirip kamu. Kalau kamu pikir anakmu gak ganteng ya berarti kamu juga!”

Tawa Bapak meledak. Mau tak mau, Randu ikut tertawa.

Saat otot-otot wajahnya mengendur dan tawanya hampir selesai, Randu merasa relaks. Randu kemudian berpikir, beberapa hari ini ia telah membuang-buang waktu dan energi untuk bermuram durja.

Mereka bercanda dengan lepas sepanjang makan. Juga setelahnya, saat Randu mencuci piring dan Ibu bergabung karena Alika sudah tidur.

Hampir jam sembilan malam, Randu pamit ke kamarnya. Di depan kamar Alika, ia berhenti. Perlahan, Randu menyibak tirai pintu kamar Alika.

Alika tertidur pulas. Wajahnya damai. Randu menyesal telah melukai hati Alika. Ia berjanji untuk menebusnya.

“Hm ... aku kasih hadiah apa ya, Alika?” gumam Randu.

Pandangan Randu tertumbuk pada puspus, guling boneka kesayangan Alik. Alik selalu meletakkan puspus di bantal, seolah-olah bonekanya itu menemaninya tidur.

Aha!

Sebuah ide cemerlang datang begitu saja di benak Randu. Ia menutup tirai kamar Alik sambil tersenyum. Besok, Randu akan mulai mewujudkan idenya.

7. Inovasi

“Ratna, bisa bantu aku?”

“Bantu apa, ya?” jawab Ratna.

Randu menyerahkan selembar kain berwarna hijau terang. “Bisa tolong jahitkan kain ini? Berbentuk kapuk, sebesar guling.”

Ratna menatap Randu penuh selidik. “Aku mau saja membantu kamu, tapi kenapa tidak minta tolong Ibu atau Nenek? Kan di rumahmu ada mesin jahit?”

“Ini guling kejutan buat Alike.”

“Oh, kado ulang tahun?”

“Bukan. Nanti aku ceritakan. Bisa kamu jahitkan?”

Ratna mengangguk. “Aku kerjakan sore nanti. Besok, kita isi kapuk bersama-sama, ya?”

“Terima kasih, Ratna. Kamu sahabat yang baik.”

Ratna tersenyum. “Kamu yang selalu baik pada semua orang, Randu.”

Randu tertawa. “Baiklah, kita semua orang baik. Karena tidak ada alasan untuk menjadi orang yang tidak baik. Duh, omong apa sih, aku.”

Mereka tertawa.

Esoknya, Randu membawa satu kantong besar kapuk ke rumah Ratna. Ratna sudah menjahit kain pemberian Randu. Jahitan Ratna rapi dan bentuk kapuk yang ia buat sungguh sempurna.

Begitu selesai mengisi kapuk hingga padat, mereka tertawa geli melihat hasilnya. Sebentuk kapuk raksasa, siap menjadi hadiah bagi Alika.

“Lucu juga, ya. Kapan-kapan, aku mau bikin buat aku sendiri, ah!” celetuk Ratna sambil memeluk guling itu.

Randu tertegun melihat Ratna yang terlihat nyaman.

“Hei, Ratna. Kamu mau bantu aku sekali lagi?”

“Kalau aku bisa bantu, pasti kubantu.”

“Jadi mitra kerjaku. Kita akan membuat beberapa kapuk raksasa lagi. Juga beberapa boneka isi kapuk, aneka bentuk ...” gumam Randu. Matanya menerawang. Ia seperti sedang berpikir.

“Randu,” usik Ratna. “Untuk apa guling dan boneka-boneka itu? Kita tidak mungkin membuatnya di sini.”

“Untuk dijual. Kita akan membuatnya di bengkel kerja Bapak. Aku akan membuat perencanaan. Yang pasti, kita berikan dulu guling kapuk ini untuk Alika.

Tidak berapa lama mereka segera bergegas menemui Alika. Ketika mendapat kado guling dari kakaknya, Alika sangat senang. Dipeluknya guling itu erat-erat. Tampaknya ia sangat menyukai guling pemberian Randu. Gadis kecil itu langsung mengganti si puspus dengan guling itu sebagai teman tidur.

Randu semakin optimis dengan rencananya. Ia mengutarakan isi pikirannya kepada Bapak, Ibu, dan Nenek.

“Sudah waktunya kita lebih luwes dengan kemajuan zaman. Anak-anak dan remaja masih suka boneka. Kenapa tidak kita coba membuat boneka isi kapuk? Kita juga

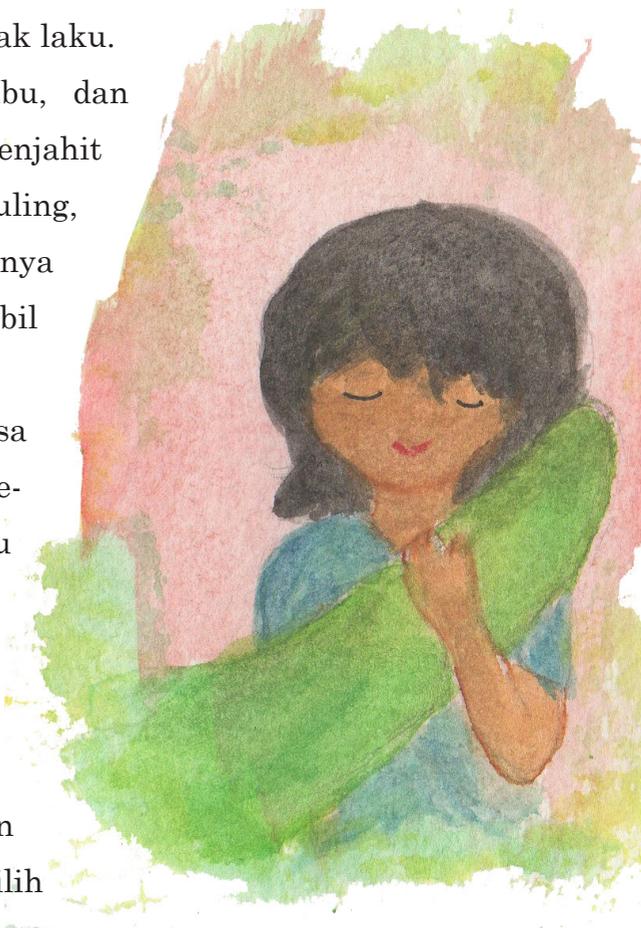


harus berinovasi sekaligus menegaskan identitas produk kita. Untuk itu, kita produksi guling-guling berbentuk kapuk. Toh, uji coba pertama sukses, bukan?” Randu menunjuk Alika. Gadis kecil itu sedang memeluk guling kapuknya erat-erat saat duduk di kursi ruang tamu.

Bapak, Ibu, dan Nenek mengangguk-angguk. Meski tidak pernah mengeluh di depan Randu, mereka bertiga menyimpan keresahan. Produk buatan mereka kian tak laku.

“Tapi Randu, Ibu, dan Nenek terbiasa menjahit bentuk kasur, guling, dan bantal. Semuanya kotak,” kata Ibu sambil tersenyum.

“Semua kan bisa dipelajari, Bu. Tenang saja, Randu sudah meminta bantuan Ratna untuk membuat pola-pola kain yang dibutuhkan. Kami juga akan turun tangan memilih



kain. *Alon-alon asal kelakon*, pelan-pelan tapi hasilnya baik.”

Randu menghela napas sejenak. “Kita juga akan menyebarkan informasi tentang guna kapuk randu. Selama ini, tidak banyak yang tahu manfaat kapuk. Orang juga jarang mengerti kelebihan kasur isi kapuk randu.”



“Bagaimana caranya, Ndu?” tanya Bapak.

“Nah, nanti Randu buatkan selebaran tentang itu. Kita gandakan yang banyak, lalu kita bagi-bagikan sebanyak mungkin ke orang-orang yang kita jumpai saat kita berkeliling, Pak. Sekalian kita cantumkan alamat dan nomor telepon kita.”

Bapak, Ibu, dan Nenek terperangah melihat gaya bicara Randu yang berapi-api. Mata Randu berkilat. Wajahnya semringah. Semangat Randu telah kembali,

bahkan tumbuh berlipat-lipat besarnya.

Bapak menyeka sudut matanya dengan punggung tangan. Ia sungguh terharu. Ibu malah sudah menitikkan air mata.

Tiba-tiba, Nenek bertepuk tangan. “Ini baru Randu, cucuku yang paling ganteng!”

“Keren!” teriak Alike.

Tawa mereka berderai panjang. Betapa segala beban menguap lalu terbang bersama udara seiring rasa optimis yang membuncah di dada Randu.

8. Semangat yang Terus Berkobar

Satu masa panen telah terlewati. Puluhan meter kain telah dijahit, berkarung kapuk telah terpakai. Semua itu berpadu dengan keringat, canda tawa, sedikit keluh kesah, dan kobaran api semangat yang tak pernah padam. Hingga menyala, seperti semburat langit senja ini.

Dengan terharu, Randu menatap mobil bak biru yang sebentar lagi siap meluncur. Bapak, Ibu, Nenek, Alik, Ratna, dan Bu Kilah berdiri di sekitar Randu.

Aneka boneka, guling berbentuk kapuk, bantal donat, serta kasur lipat tipis sudah tertata dengan rapi di atas bak mobil. Tidak ketinggalan gantungan kunci dan pernik-pernik kecil lainnya akan ikut dijual. Semuanya berisi kapuk. Randu juga mengganti jenis kain yang biasa digunakan dengan kain-kain yang lebih berkualitas dan menarik dilihat.



Hasil kerja keras mereka selama ini tidak sia-sia. Memang mereka belum tahu, apakah produk mereka nantinya akan laku atau tidak. Itu adalah usaha tahap selanjutnya. Randu berjanji untuk selalu bersemangat. Ia tidak akan pernah menyerah lagi.

Apalagi, produk mereka sekarang memakai merek RANDU.

Kali ini, Randu dan Bapak akan berjualan di Pasar Malam kampung Sedayu.

“Alika pengen ikut!” renek Alika.

Randu mengusap ubun-ubun Alika. “Belum saatnya, Dik. Tunggu tiga tahunan lagi, ya. Kayak Mas Randu waktu itu.”

“Tapi kan kelamaan. Pasar malamnya keburu bubar!” sahut Alika.

Tawa pun pecah. Alika memang lucu. Setelah berhasil meredam rajukan Alika, Bapak dan Randu pun berangkat. Randu tidak duduk di samping Bapak, tetapi berdiri di bak mobil. Kakinya tenggelam di antara tumpukan guling dan boneka kapuk.

Mobil melaju pelan. Randu menghadap ke belakang melambaikan tangan kepada keluarga dan sahabatnya yang mengantar keberangkatannya. Keluarga dan sahabat juga melambaikan tangan memberi semangat.

“Sur kasar” seru Randu di corong megafon.

“Woy ... bukan!” Mereka berteriak protes.

Randu tertawa keras, senang karena berhasil menggoda mereka. Kini ia berseru lagi dengan suara khasnya. Kali ini, pantun yg sudah mereka sepakati bersama.

Makan nasi campur ketela

Jangan lupa berlauk kerupuk

Meski kasar busa merajalela

Tetap nyaman si kasar kapuk

“Kapuk ... kapuknya, Bu ...! Ada guling kapuk, boneka kapuk, kasur lipat kapuk, gantungan kunci kapuk, semua serba kapuk. Karena kapuk, sudah jelas paling empuk!”

Angin mengayun daun-daun dan buah kapuk randu yang bergelantungan. Satu buah kapuk mulai merekah, dan angin mengirim serpihannya, melayang, mengikuti Randu.

Hup!

Randu menangkap serpihan kapuk itu dan menggenggamnya erat. Seulas senyum tersungging di bibirnya.

Glosarium

Alon-alon asal kelakon: peribahasa Jawa, artinya pelan-pelan dilakukan agar hasilnya baik.

Bakul: wadah atau tempat terbuat dari anyaman bambu atau rotan dengan mulut berbentuk lingkaran, sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat yang ukurannya lebih kecil daripada ukuran bagian mulutnya.

Barter: perdagangan dengan saling bertukar barang.

Bermuram durja: bermuka masam karena sedih.

Bungkil: adalah ampas biji yang sudah diambil minyaknya.

Daster: gaun yang sengaja dibuat longgar untuk dipakai di rumah.

Dulang: Menyuaipi makanan/memasukkan makanan ke mulut orang.

Improvisasi: penciptaan atau pertunjukan sesuatu (pembawaan puisi, musik, dsb.) tanpa persiapan lebih dahulu

Inovasi: penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).

Kelenteng (klenheng): biji kapuk.

Kolesterol: steroid yang banyak terdapat dalam minyak dan lemak hewan, kuning telur, jaringan saraf, empedu, dan batu empedu; lemak yang biasa terdapat dalam darah, otak, empedu, dan batu empedu.

Menyengget: menjolok (mengait) dengan galah.

Sawut: makanan dari singkong yang diparut, dicampur irisan gula merah, lalu dikukus.

Transformasi: perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya).

Wara-wara: memberi pengumuman.

Daftar Pustaka

www.id.wikipedia.org

www.jurnalasia.com/bisnis/mengenal-kapuk-dan-manfaatnya

www.kbbi.kemdikbud.go.id

www.khasiat.co.id/daun/randu

www.nasional.kompas.com/kapuk.jawa.keunggulan.yang_terlupakan

Biodata Penulis

Nama : Tria Ayu Kusumawardhani

Pos-el : derai2cemara@yahoo.com

Bidang keahlian: Penulisan Kreatif



Riwayat Pendidikan:

S1 dari Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Buku yang telah diterbitkan:

- Komik anak *Sepatu* (Gema Insani Press, 2004)
- Novel anak *Trio Ucul dan Hantu Lucu* (Dar!Mizan, 2005)
- Novel anak *Trio Ucul dan Ny. Pink Ting* (Dar!Mizan, 2005)
- Novel anak *Trio Ucul dan Teror Kancing* (Dar!Mizan, 2005),
- Kumpulan cerita anak kolaborasi dengan Imam Risdiyanto *Gadis Plastik* (Liliput, 2005)
- Novel anak *Hantu Kotak-Kotak* (Liliput, 2005)
- Novel remaja *Shakespeare In Lie* (C-Publishing, 2005)
- Cerita bergambar *Ayo Berolahraga* (C-Publishing, 2006)

- Kumpulan cerita anak *Setegar Kupu-Kupu Tak Bersayap* (Gema Insani Press, 2006)
- Novel anak *Jejak Putih di Tanah Basah* (Gema Insani Press, 2007)
- Novel *Manusia Serigala Pun Menonton Bulan* (Pustaka Insan Madani, 2008)
- Komik *Monster Bilangan* (Pustaka Insan Madani, 2008)
- Novel anak *Jaka dan Sembung 1: Selamatkan Flavia!* (Dar!Mizan, 2010)
- Novel anak *Jaka dan Sembung 2: Misteri Badut Singa* (Dar!Mizan, 2010)
- Novel anak *Jaka dan Sembung 3: Misteri Beringin Tua* (Dar!Mizan, 2010)
- Kumpulan cerita anak, antologi milis PBA, *Detektif Sok Tahu* (Human Books, 2010)
- Novel anak *Putri Langitnesia* (Al Kautsar, 2012)
- Novel anak *Aletta dan Kerajaan Sayur-Mayur* (Tiga Serangkai, 2012)
- Novel anak *Aletta dan Pemberontakan Sayur-Mayur* (Tiga Serangkai, 2012)
- Novel anak *Cinderella: Menaklukkan si Tongkat Bengal* (Bentang Belia, 2013)
- *Ucil Si Kancil: Perjalanan Menjadi Berani* (Tiga Serangkai, 2017)

- Novel anak *Mewarnai Dunia Gendhis* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2017)
- Novel anak *Batik Tambal untuk Kakek* (Badan Bahasa Republik Indonesia, 2017)

Informasi lainnya:

Cerpen-cerpennya pernah dimuat di majalah Bobo, Ina, Sinus, Fantasi, Story, Situs Ranesi Belanda, dll.

Beberapa kali memenangi lomba menulis, di antaranya Juara 1 Lomba Cerita Anak Islami (Gema Insani, 2001). Juara 1 Komik Anak Islami kategori SD pada tahun 2004 dan pada tahun 2005 meraih Juara Harapan Cerita Anak Islami kategori SD (Departemen Agama RI dan Aku Anak Saleh).

Karyanya untuk remaja menjadi pemenang pilihan Lomba Teen and Young Adult Romance (Penerbit Bukune, 2013). Menjadi penulis terpilih oleh Balai Bahasa Yogyakarta untuk menulis buku bagi anak SD dalam Gerakan Literasi Nasional 2017 dan menjadi salah satu pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2017 yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa, Kemendikbud RI. Di buku ini, Tria menggambar sendiri ilustrasinya. Walau

tidak sering, Tria menggambar untuk penyegaran saat letih menulis. Biasanya, sehabis menggambar, inspirasi-inspirasi baru bermunculan dan siap ditulis menjadi sebuah cerpen atau novel.

Biodata Penyunting

Nama : S.S.T. Wisnu Sasangka
Pos-el : linguaginurit@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : linguistika bahasa Jawa dan Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

Sejak tahun 1988 hingga sekarang menjadi PNS di Badan Bahasa.

Riwayat Pendidikan

1. Sarjana Bahasa dan Filsafat, UNS
2. Magister Pendidikan Bahasa, UNJ

Informasi Lain

Penyuluh bahasa, penyunting (editor), ahli bahasa (di DPR, MPR, DPD), linguistika bahasa Jawa dan Indonesia, serta penulis cerita anak (*Cupak dan Gerantang*, *Menakjingga*, *Puteri Denda Mandalika*, dan *Menak Tawangalun*)

Bagi Randu, kapuk adalah sumber kegembiraannya. Saat panen tiba, ia dan Alike akan menari di bawah hujan kapuk.

Bagi Randu, kapuk adalah sumber perjuangannya. Bersama Bapak, ia akan berkeliling dari kota ke kota, ke pelosok-pelosok desa untuk menjajakan kasur buatan ibu dan nenek.

Saat kasur kapuk buatan mereka tak kunjung laku karena serbuan kasur busa dan kasur pegas, api semangat di dada Randu turut meredup.

Namun Randu sadar, ia harus bangkit dan melakukan sesuatu.

Lalu, apa yang dilakukan randu?



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-529-4

